

Tidak Paham ataukah Tidak Mau Paham: Suatu Pembenaran Saat Literasi Digital Terabaikan

Dwi Rini Sovia Firdaus^{1*)}, Sabila Adinda Puri Andarini²
^{1&2}Universitas Pakuan

*Surel Koresponden: rinifirdaus@unpak.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 25 Juni 2024; direvisi 30 Juni 2024; diputuskan 3 Juli 2024

Abstrak

Literasi digital erat kaitannya dengan internet parenting. Pengetahuan tentang restriksi teknis merupakan salah satu komponen dalam menjalankan internet parenting di kalangan orang tua. Melalui penelitian ini terbukti bahwa pengetahuan ini dapat menekan aksesibilitas remaja terhadap konten pornografi di internet. Isu makro yang diangkat dalam permasalahan ini adalah kemajuan teknologi berupa internet memboyong habitus baru berupa aksesibilitas pornografi yang tidak dapat dibendung karena internet membuka jendela dunia. Disinilah peran orang tua diperlukan untuk membendung arus globalisasi yang membawa dampak buruk dan mengganggu upaya pembentukan karakter remaja Indonesia yang bebas dari intervensi teknologi yang cenderung merusak. Adanya pandangan bahwa mengakses situs porno adalah suatu kewajiban yang sejalan dengan waktu membentuk pembiasaan baru di kalangan remaja, ini mengkhawatirkan. Penelitian ini dilakukan di Kota Bogor yang mencakup enam kecamatan, yaitu: Bogor Utara, Bogor Timur, Bogor Selatan, Bogor Barat, Bogor Tengah, dan Tanah Sareal. Kuesioner disebarikan secara purposive sampling terhadap 100 responden. Studi ini menguji korelasi antara internet parenting dan aksesibilitas situs porno di kalangan remaja menggunakan pendekatan teori Parenting Styles dari Baumrind. Pengujian korelasi menggunakan Rank Spearman dengan nilai signifikansi 0.000 (lebih kecil dari 0.05). Ditemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat dengan arah negatif antara internet parenting dengan aksesibilitas situs porno di kalangan remaja. Ini berarti responden orang tua di Kota Bogor memiliki pemahaman yang kurang tentang restriksi teknis sehingga angka aksesibilitas terhadap konten porno di kalangan remaja Kota Bogor saat ini meningkat.

Kata kunci: aksesibilitas situs porno; *internet parenting*, konten pornografi; pesan komunikasi; remaja Kota Bogor.

Abstract

Digital literacy is closely linked to internet parenting. Understanding technical restrictions is a key aspect of internet parenting for parents. Research has shown that this understanding can decrease teenagers' access to pornographic content online. The main issue highlighted here is that technological advancements, such as the internet, have created a new environment where accessing pornography is prevalent and challenging to control due to the internet's global reach. This underscores the importance of parental involvement in curbing the negative effects of globalization and preserving the moral development of Indonesian teenagers, shielding them from harmful technological influences. The normalization of accessing pornographic websites and the potential formation of harmful habits among teenagers over time is a cause for concern. This study was carried out in Bogor City, encompassing six sub-districts: North Bogor, East Bogor, South Bogor, West Bogor, Central Bogor, and Tanah Sareal. Surveys were conducted using purposive sampling with 100 participants. The research explores the relationship between internet parenting and teenagers' access to pornographic sites, utilizing Baumrind's Parenting Styles theory. The correlation analysis employed Spearman's rank with a significance level of 0.000 (less than 0.05), revealing a significant negative correlation between internet parenting and teenagers' access to pornographic sites. This indicates that parents in Bogor City lack a sufficient understanding of technical restrictions, leading to an increasing rate of teenagers accessing pornographic content in the city.

Keywords: *accessibility of pornographic sites; communication messages; internet parenting; pornographic content; teenagers in Bogor City.*

Pendahuluan

Pornografi adalah gambar-gambar perilaku percabulan yang cenderung menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang terkesan jorok dan vulgar membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual (Bungin, 2005). Masalah pornografi ini berkembang pesat dalam kurung waktu 12 tahun terakhir ini, terutama sejak didukung oleh kemajuan zaman yakni bantuan internetyang bisa mengakses segala informasi akhir abad 20. Saat ini hampir 70% halaman yang tersedia di web berisi pornografi (Soebagijo, 2006).

Situs pornografi sekarang dapat disaksikan baik itu dengan menonton Live streaming ataupun dengan mengunduhnya, semua itu dimudahkan dengan akses yang gratis oleh masyarakat. Di tahun 2016, hampir 92 miliar video ditonton selama 23 miliar kunjungan di situs, dan terdapat 64 juta pengunjung per hari atau 44.000 setiap menit. Secara bersamaan, sebanyak 4,6 miliar jam orang menonton porno dalam satu tahun. Hasil tinjauan situs yang penontonnya berusia 18 hingga 65 tahun ke atas ini adalah Amerika, Inggris, dan Kanada yang menduduki peringkat pertama, kedua, dan ketiga penonton terbanyak pada tahun 2016. Mereka mengakses melalui *smartphone* sebesar 61%, perangkat komputer 28%, dan tablet 11% (Hanifah, 2019)

Menurut Jurnal *International Encyclopedia Of World Problems & Humans Potential*, Pornografi anak adalah ilegal dan disensor di sebagian besar yurisdiksi di dunia. Sembilan puluh empat dari 187 negara anggota Interpol memiliki undang-undang yang secara khusus menangani pornografi anak sejak 2008, meskipun ini tidak termasuk negara yang melarang semua pornografi. Dari 94 negara tersebut, 58 mengkriminalisasi kepemilikan pornografi anak terlepas dari niat untuk mendistribusikannya. Baik distribusi maupun kepemilikan sekarang merupakan tindak pidana di hampir semua negara Barat (UIA, 2020)

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2022 adalah sebanyak 275,7 juta jiwa. Data menunjukkan bahwa populasi Indonesia

meningkat sebesar 2,8 juta (+1,0 persen) antara tahun 2021 dan 2022. Dari jumlah tersebut, ternyata 49,5 persen penduduk Indonesia adalah perempuan, sedangkan 50,5 persen penduduk adalah laki-laki. Saat ini usia rata-rata penduduk di Indonesia adalah 20-24 tahun. Jika dilihat berdasarkan presentase umur, ada 24,2 persen penduduk Indonesia yang berusia antara 10-24 tahun yakni dalam kategori remaja awalsampai remaja akhir (BPS, 2023).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (kementerian PPPA) mengungkapkan 66,6 % Anak laki-laki dan 62,3 % anak perempuan di Indonesia menyaksikan kegiatan seksual dengan mengaksesnya di media daring. Data tersebut diambil berdasarkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (KPPPA, 2022). KPPPA juga mencatat dalam Sistem Informasi Perlindungan Perempuan dan Anak, selama 10 bulan terakhir sudah 11.149 kasus kekerasan terhadap anak, yang 22% di dalamnya adalah kasus pornografi. Bila dibagi dalam 10 bulan, dalam sebulan ada 1.000 kasus per hari. Dari 11.149 kasus tersebut, korban terbanyak adalah anak perempuan sebanyak 8.712 orang, sedangkan anak laki-laki tercatat 3.500 (Iswinarno, 2022).

Di Indonesia, jumlah akses remaja yang menonton pornografi meningkat. Pada akhir tahun 2013, akses atau pencarian kata kunci '*sex, porn, porno, xxx*' asal Indonesia tidak lagi masuk sebagai top 7 secara internasional, namun secara nasional meningkat lebih dari 5000% perhitungannya. Peringkat tertinggi secara nasional dipegang oleh provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua dan Sulawesi Utara. Dalam setahun terakhir kata kunci "*xxx*" di Youtube, Indonesia menduduki peringkat ke-7 sedunia, dengan kota pengakses terbanyak adalah Semarang dan Bandar Lampung (Hanifah, 2019).

Selain menggunakan Youtube, para remaja juga mengakses konten pornografi yakni muatan video, gambar, pesan suara ataupun membacanya dari beberapa media. Media yang biasanya digunakan oleh para remaja bisa berasal dari beberapa website dewasa yang umumnya memiliki "*trik*"

tersendiri untuk mengaksesnya atau mengharuskan remaja mengunduh aplikasi tambahan (VPN) untuk mengakses website terlarang tersebut. Konten pornografi juga bisa diakses melalui platform media sosial seperti *Twitter, Facebook, Instagram, Youtube* dan lain-lain baik berupa gambar, video, suara, ataupun teks. Tak berhenti disitu, konten pornografi juga disebar melalui aplikasi pesan pribadi *online* yang digunakan oleh para remaja, contohnya *whatsapp* ataupun *telegram*, biasanya dikirimkan melalui group chat dewasa ataupun dikirim langsung oleh teman/kenalan (Hanifah, 2019).

Kemudahan aksesibilitas pornografi memicu berbagai kasus menimpa anak dan juga para remaja di Indonesia. KPAI atau Komisi Perlindungan Anak di Indonesia memaparkan jumlah data terbaru kasus pengaduan anak berdasarkan kluster pornografi dan *cyber crime* pada periode 2016-2020 yaitu sebanyak 3.178 kasus. Jika dibandingkan dengan data sebelumnya pada periode 2011-2016 ada 1.892 kasus, yang berarti telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan yakni kenaikan 1.286 kasus sampai tahun 2020 kemarin. (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022).

Tabel 1. Tabulasi Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2022

No	Kluster Kasus	Jenis Pengaduan			Media		Total
		Langsun g	Tdk Langsung	Online	Cetak	Onlin e	
1	Anak korban kejahatan seksual	50	90	604	31	84	859
2	Anak berhadapan dgn hukum (sbg pelaku)	3	0	6	5	23	37
3	Anak dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual	1	0	8	6	25	40
4	Anak korban pornografi dan cyber crime	2	1	58	1	2	64
Total kasus pornografi pada anak di Indonesia tahun 2022							1000

Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

Berdasarkan data yang disajikan oleh KPAI, menunjukkan ada bermacam-macam kasus kejahatan seksual pada anak di bawah umur baik sebagai korban ataupun sebagai pelaku. Terdapat 859 kasus anak korban kejahatan seksual yang dilaporkan ke KPAI. Kasus tersebut dilakukan oleh pelaku dengan sesama atau berbeda jenis kelamin. KPAI juga mencatat adanya 37 kasus anak yang berhadapan dengan hukum sebagai pelaku kasus kejahatan seksual. Terdapat juga 40 kasus pengaduan anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan atau secara seksual, juga 64 kasus pengaduan anak korban pornografi dan *cyber crime*. (KPAI, 2022).

Di Provinsi Jawa Barat saat ini juga sedang gencar-gencarnya temuan foto dan video pornografi yang disebar luaskan melalui media internet. Mulai dari pembuat dan penjualan konten pornografi, sampai para remaja dan masyarakat yang menikmatinya.

Di kota Bogor sendiri, terdapat banyak kenakalan remaja yang sampai saat ini masih mengundang perhatian masyarakat. Mulai dari putus sekolah dan hidup di jalan, tawuran pelajar, sampai kejahatan pornografi. Kasus pemerkosaan remaja di bawah umur sejak tahun 2022 meningkat. Pada tanggal 3 November 2022 Polisi menangkap 5 orang remaja pelaku pemerkosaan terhadap 2 korban yang di ketahui masih di bawah umur. Semuanya itu berawal dari perkenalan mereka dari sosial media. Pelaku mengaku bahwa mereka melakukan itu karena sering menonton video pornografi dan penasaran akan bagaimana hubungan intim itu, sehingga para pelaku mempraktikannya langsung kepada dua orang korban (Astyawan, 2022).

Pada awal bulan Februari 2022, Kabupaten Bogor dihebohkan dengan kasus pelatih futsal yang mengirimkan foto alat kelamin kepada anak didiknya di suatu tim futsal yang dilatihnya dan meminta agar anak

didiknya mengirimkan foto yang sama kepadanya. Pelaku yang adalah pelaku dengan inisial MP tersebut melakukan semuanya demi memenuhi hasrat seksualnya dengan menjanjikan agar anak didiknya dimasukan ke tim inti futsal juga memberikan uang, sepatu juga baju yang dapat menarik perhatian korban. Aksi ini sudah ia lakukan sejak 2019 dan sampai sejauh ini Satuan Reserse dan Kriminal (Satreskrim) Polres Bogor telah menemukan 15 korban yang dikirimkan foto tidak senonoh oleh pelaku. Perbuatan MP ini membuat ia dijerat dengan UU no 19 tahun 2016 tentang perubahan atas UUNo 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan/atau Pasal 6 UU no 44 tahun 2008 tentang pornografi dengan ancaman pidana 6 tahun penjara (Ali, 2022). Pelaku juga mengaku telah putus sekolah dan pengangguran, kurangnya edukasi seksual sedari dini mendukung aksi pelaku. (Irlanda, 2019)

Peranan pemerintah dalam hal ini Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menghimbau dan mengingatkan kepada masyarakat untuk turut berperan aktif dalam pemberantasan penyebaran konten pornografi yang semakin marak melalui jejaring sosial/ sosial media. Direktur Jendral Aplikasi Informatika (Dirjen Aptika) Kemenkominfo Samuel Abrijani Pangerapan mengungkapkan saat ini penyebaran konten pornografi melalui media internet telah berkembang menjadi aktivitas yang mengarah ke porno (pornoaksi), dengan kebebasan hak menggunakan internet dan seluruh aplikasinya, pemerintah tidak bisa mengontrol secara langsung aksesibilitas konten pornografi yang terjadi di masyarakat. Penyebarannya sering terjadi melalui pesan pribadi (*private messaging*). Untuk menekan aksesibilitas konten pornografi, kemenkominfo pun telah memberlakukan kebijakan penapisan dan menemukan ada lebih dari satu juta website yang mempromosikan / mengiklankan konten pornografi.

Kemenkominfo telah menerapkan *forced Save Search Engine* untuk membuat pencarian hal yang berbau pornografi di Internet menjadi tidak berjalan/ tidak dapat diakses (Kominfo, 2018). Kendati demikian, masih banyak sekali konten pornografi dari luar negeri yang dapat dengan mudah diakses, bahkan banyak dari para remaja sudah handal dalam membuka situs-situs yang terlarang yakni situs pornografi sehingga dapat diakses secara bebas. Faktor yang mempengaruhi para remaja mengakses situs pornografi adalah sebagai hiburan, rasa penasaran, supaya tidak dikatakan ketinggalan jaman, mengisi waktu luang, sebagai lelaki yang “normal”, dan kemudahan dalam mengakses situs pornografi.

Mengakses situs pornografi merupakan habitus (pembiasaan) yang diperoleh dari suatu sikap atau pandangan (disposisi) yang mencederungkan remaja mengakses situs pornografi. Adanya pandangan bahwa mengakses situs pornografi adalah suatu hal yang wajar membentuk pembiasaan (habitiasi) remaja mengakses situs pornografi. Dalam lingkungan pergaulan teman sebaya, mengakses situs pornografi menjadi hal yang wajar karena dianggap normal bagi seorang laki-laki. Selain itu remaja juga takut di cap sebagai orang yang tidak gaul dan ketinggalan jaman sehingga, remaja berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan hal yang umum dikerjakan, dimainkan, disukai, teman sebaya agar dapat menjadi bagian dari mereka. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua juga menjadi salah satu faktor pendukung kebiasaan mengakses pornografi bagi para remaja (Dhahir, 2018).

Menyadari masalah aksesibilitas pornografi para remaja ini bukanlah suatu hal yang dapat di hiraukan begitu saja, peranan orang tua sangatlah diperlukan. Mulai dari pengawasan akan segala akses yang di buka dan di gunakan sebagai sumber informasi dengan kemajuan teknologi yang ada, walaupun mirisnya banyak orang tua yang sudah tidak peka dengan kemajuan teknologi dan tidak mengerti cara menggunakannya. Namun pola asuh dan bimbingan terhadap konten sensitif seperti pornografi juga keterbukaan antara orang tua dan anak

sangatlah dibutuhkan untuk menekan tingkat kecanduan pornografi remaja (Sukiman, 2016)

Saat ini banyak orang tua menjadi “was-was” atau berjaga-jaga dengan ancaman dan juga dampak negatif yang dapat di timbulkan dari internet kepada paraanak-anak nya. Dibalik kesibukan dan juga latar belakang pekerjaan orang tua yangberbeda-beda, karena pada dasarnya semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Maka dari itu di zaman modern dan serba digital ini, sangat dibutuhkan yang namanya “*Internet Parenting*” atau tindakan dan pengawasan serta penjelasan orang tua terhadap anak yang mengakses internet (Dhahir, 2018).

Internet parenting mengacu pada praktik dan strategi orangtua dalam mengawasi, membimbing, dan melindungi anak-anak mereka saat menggunakan internet dan teknologi digital. Internet parenting penting karena teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari kita, dan anak-anaksemakin terpapar pada berbagai platform digital seperti internet, media sosial, perangkat seluler, dan permainan online. Tugas orangtua dalam era internet ini semakin kompleks karena mereka harus mengajarkan anak-anak tentang etika online, keamanan digital, dan mengawasi apa yang mereka akses di internet. Meninjau dari peristiwa juga keadaan meresahkan akan aksesibilitas konten pornografi yang ditemui oleh peneliti, mendorong penelitimengadakan pra-survei di Kota Bogor untuk mengukur hubungan antara *Internet Parenting* dengan aksesibilitas konten porno pada remaja di Kota Bogor.

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan hubungan antara pesan komunikasi *Internet Parenting* dengan aksesibilitas konten pornografi di internet bagi remaja Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran/acuan akan dampak dari pentingnya pesan komunikasi Internet Parenting dalam aksesibilitas konten pornografi bagi remaja dalam program kesejahteraan anak dan Dinas Pendidikan kota Bogor juga Komisi Perlindungan Anak di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelatif dengan pendekatan survei menggunakan pesan komunikasi *internet parenting* sebagai variabel bebas dan aksesibilitas konten porno sebagai variabel terikat. Penelitian ini dilakukan di enam kecamatan di Kota Bogor, yaitu Bogor Utara, Bogor Barat, Bogor Selatan, Bogor Timur, Bogor Tengah, dan Tanah Sareal. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah anak remaja usia 10 – 24 tahun yang mengakses telepon genggam dengan menggunakan internet. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) jumlahnya mencapai 86.575 jiwa pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan memilih *accidental sampling* untuk mendapatkan respondennya. Jumlah sampe dihitung menggunakan rumus Taro Yamane sejumlah 99,884 (dibulatkan menjadi 100 sampel).

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, dan pra-survei. Penyebaran kuesioner saat pra-survei adalah untuk memastikan apakah responden yang berdomisili di Kota Bogor pernah mengakses konten porno di internet atau belum. Uji validitas menggunakan *Product Moment Pearson* dilakukan untuk melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur. Uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach adalah untuk mengukur konsistensi jawaban para responden dari waktu ke waktu.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan remaja sebagai responden. *World Health Organization* (WHO) membagi usia remaja dalam tiga kategori, yaitu remaja awal 10 – 14 tahun, remaja pertengahan 15 – 17 tahun dan remaja akhir 18 – 24 tahun. Latar belakang orang tua menjadi data yang juga dikumpulkan dalam bentuk pendidikan dan pekerjaan orang tua.

Tabel 2. Karakteristik orang tua

Karakteristik Orang Tua	Ayah (%)	Ibu (%)
1. Pendidikan		
SD / Sederajat	0	1
SMP / Sederajat	3	8
SMA / Sederajat	63	67
D3	1	1
S1	29	22
S2	5	1
2. Pekerjaan		
Wirausaha	26	17
Tenaga Pengajar	12	22
TNI	1	4
Pendeta	1	2
PNS	5	1
Karyawan Swasta	55	54

Sumber: Data Primer, 2023

Pendidikan ayah menjadi salah satu unsur pengambilan keputusan dalam melihat seberapa besar pengaruh pendidikan ayah terhadap cara pengasuhan anak pengguna internet. Beberapa orang tua tidak memiliki acuan dalam mengedukasi anaknya sebagai pengguna internet terutama yang mengakses konten porno. Sosok ayah sangat diharapkan menjadi contoh dan memiliki peran penting dalam mendisiplinkan anaknya. Pendidikan ibu biasanya bisa mempengaruhi pola pikir dan keberanian keterbukaan dalam komunikasi keluarga. Dilihat dari segi pekerjaan, sebagian ayah mengharuskan dirinya bekerja jauh dari lingkungan rumah sehingga interaksi antara ayah dan anak menjadi terbatas sesuai dengan kesibukan ayah masing-masing anak. Sebagian besar ibu yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) harus menjadi point positif karena ia bisa memaksimalkan pengasuhannya terhadap anak-anak yang telah terkontaminasi oleh internet. Sosok ayah sangat diharapkan menjadi contoh tauladan sebagai pengguna internet yang disiplin dan mengajarkannya secara konsisten kepada anak-anaknya. Peran ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi adalah sebagai pembimbing dan mempengaruhi pola pikir anaknya. Biasanya pendekatan yang dilakukan lebih menstimulasi keterbukaan dan komunikasi keluarga secara keseluruhan.

Tabel 3. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	(%)
1. Usia (tahun)	
10 – 14 (remaja awal)	44
15 – 17 (remaja tengah)	40
18 – 24 (remaja akhir)	16
2. Pendidikan	
SD / Sederajat	37
SMP / Sederajat	39
SMA / Sederajat	12
Perguruan Tinggi	12

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4. Pra-survei

Pra-Survei	Ya (%)
1. Pernah mengakses konten porno	
Ya	96
Tidak	4
2. Tempat mengakses konten porno	
Rumah sendiri	72
Sekolah	15
Warnet	1
Rumah teman/saudara	12
3. Alasan tertarik mengakses	
Penasaran	38
Websitenya mudah diakses	14
Murah atau gratis	6
Tidak diketahui orang lain	3
Diajak teman atau saudara	7
Tidak sengaja	32

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3 memaparkan alasan yang paling sering dijawab oleh remaja tentang alasan mengakses konten porno adalah karena “penasaran” (38%). Rasa penasaran timbul karena ingin mengetahui dan merasakan hal yang baru. Remaja awal usia 10 – 14 tahun (44%) atau siswa SMP (39%) adalah kelompok umur yang paling rentan terhadap konten-konten porno. Selain karena mereka sudah memiliki dorongan seksual dalam dirinya, jika tidak diperlengkapi dengan pendidikan seks yang cukup dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga maka kelompok remaja ini merekam dan meniru kegiatan seksual di kehidupan nyatanya. Sementara jawaban yang juga sering muncul tentang alasan mengakses konten porno adalah karena “tidak sengaja” (32%). Ini bisa terjadi karena kurangnya pengamanan internet di “rumah” (72%)

tentang konten-konten vulgar yang masih bisa muncul secara bebas dan sering muncul tanpa disengaja. Ini bisa disebabkan oleh faktor penasaran yang mengakibatkan terbentuk dengan sendirinya algoritma sejarah penelusuran situs yang dilakukan oleh remaja selama ini sehingga konten-konten vulgar bisa muncul sendiri tanpa dicari. Biasanya sampai tahap ini orang tua sudah harus khawatir karena penelusuran konten porno bisa dilakukan secara sembunyi sembunyi.

Oleh karena rasa ingin tahu ini tidak hanya dimiliki oleh remaja laki-laki saja namun sebagian remaja perempuan juga memiliki hasrat yang sama, maka seks bebas semakin besar peluangnya dipraktikkan oleh kaum remaja yang penuh rasa ingin tahu. Perbedaannya tipis jika dorongan seksual remaja laki-laki mengakibatkan dia menjadi agresif dan memaksakan hasratnya terhadap perempuan yang disebut sebagai pemerkosaan. Tabel 4 menjelaskan korelasi antara internet parenting dengan aksesibilitas konten porno di internet.

Variabel independen “internet parenting” yang diujikan pada penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Livingstone (2008), dengan indikator yang terdiri dari:

1. **Active co-use**; yaitu penggunaan mediasi aktif atau restriktif ketika orang tua menggunakan internet bersama anak-anak mereka.
2. **Interaction restrictions**; merupakan jenis mediasi yang berbasis interaksi internet. Dalam jenis ini, orang tua melarang remaja berpartisipasi dalam interaksi pengguna di internet, baik obrolan, pesan instan, *game online peer-to-peer*, dll.

3. **Technical restrictions**; yakni strategi yang digunakan oleh orang tua untuk membatasi internet secara teknis. Misalnya memasang filter internet dan program pengawasan di komputer anak remajanya.
4. **Monitoring**; yaitu orang tua mengecek kembali aktivitas internet anak remajanya setelah digunakan, misalnya mengecek website yang dikunjungi anak remajanya.

Penelitian ini menjadi menarik ketika “internet parenting” dipasangkan dengan aksesibilitas konten porno di internet bagi remaja yang dijadikan sebagai variable dependen. Penelitian ini menggunakan konsep dari Panjaitan (2016) tentang adanya empat aspek dasar untuk mengukur penggunaan internet terutama untuk menonton situs porno yang bisa dilakukan oleh remaja, yaitu:

1. **Aktivitas**; pengguna aktif mengakses situs porno dengan mengunduh gambar porno dan obrolan erotis. Awalnya timbul rasa senang dengan bagaimana situs porno beroperasi yang pada akhirnya dia menyadari bahwa dia aktif mencari situs porno saat menjelajahi web.
2. **Refleksi**; ini merupakan penggabungan pengaruh kognitif yang masuk ke dalam pengalaman tindakan ketika mengakses situs porno. Akses yang relatif sering ke situs porno menyebabkan munculnya perilaku obsesif dan kompulsif. Pikiran yang terobsesi dengan situs porno cenderung dibayangi oleh rasa bersalah. Perilaku kompulsif adalah pengalaman mengakses situs porno memberikan kepuasan atas materi seksual yang diperoleh dan dapat memenuhi hasrat seksual penggunaannya.
3. **Kesenangan**; yaitu tingkat kepuasan, kesenangan, dan gairah dari mengakses situs porno tanpa adanya rangsangan yang terkait. Pengguna situs porno umumnya tidak merasa bersalah atas tindakannya tersebut.

4. **Rangsangan**; yaitu perasaan yang timbul ketika mengakses situs porno dan menggairahkan. Seringkali disertai dengan perasaan malu dan bersalah. Stimulasi berupa masturbasi yang dilakukan setelah

online atau ketika online. Hal ini dalam bentuk pengembangan fantasi seksual melalui kata-kata erotis yang dibantu oleh rangsangan gambar-gambar porno.

Tabel 5. Uji korelasi

<i>Internet Parenting</i>	Aktivitas		Refleksi		Kesenangan		Rangsangan	
	Korelasi	Sig	Korelasi	Sig	Korelasi	Sig	Korelasi	Sig
<i>Active co-use</i>	-0,663	0,000	-0,627	0,000	-0,754	0,000	-0,614	0,000
<i>Interaction restrictions</i>	-0,571	0,000	-0,707	0,000	-0,646	0,000	-0,698	0,000
<i>Technical restrictions</i>	-0,649	0,000	-0,452	0,000	-0,529	0,000	-0,358	0,000
<i>Monitoring</i>	-0,683	0,000	-0,702	0,000	-0,744	0,000	-0,619	0,000

Sumber: Data Primer, 2023

Pada tabel uji korelasi di atas, terlihat adanya hubungan yang sangat kuat namun terbalik (negatif) antara “*active co-use*” dengan “kesenangan”. Indikator selebihnya juga memiliki hubungan terbalik (negatif) dan kuat tapi tidak sekuat indikator “kesenangan”. Jadi artinya kegiatan menelusuri internet orang tua bersama anak remajanya dapat menekan kesenangannya sehingga mengurangi keinginannya untuk mengakses situs porno. Indikator “*interaction restrictions*” memiliki hubungan yang tidak terlalu kuat dengan “aktivitas” meskipun tetap terbalik. Pada indikator “*technical restriction*” terlihat hanya dapat mengurangi sedikit “refleksi”, “kesenangan” dan utamanya “rangsangan” karena memiliki hubungan yang cukup kuat. Sementara “aktivitas”nya lebih dapat ditekan karena memiliki hubungan yang kuat. Se jauh manapun dampak dari menonton konten porno, kesalahan sejatinya ditimpakan pada orang tua yang mengabaikan tanggung jawabnya membatasi penggunaan internet. Orang tua perlu memahami bagaimana caranya melakukan restriksi teknis pada perangkat elektroniknya, sehingga pembatasan bisa dilakukan sesuai usia. Indikator “*monitoring*” memiliki hubungan yang sangat kuat dan terbalik (negatif) dengan “kesenangan”. Jadi semakin ketat orang tua memonitor, maka semakin mengikis kesenangan anak remajanya.

Analisis hasil penelitian ini dengan menggunakan bingkai pemikiran dari Baumrind yang menamai teorinya sebagai *Parenting Style Theory*, adalah sebagai berikut:

1. **Authoritarian**; orang tua cenderung membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak dengan memberikan standar. Biasanya dengan standar yang absolut. Pada keluarga ini remaja cenderung diijinkan mendapatkan pengalaman baru dalam hidupnya sampai pada batas tertentu yang tidak boleh dilewati. Biasanya orang tua yang menerapkan pola authoritarian tidak punya banyak waktu untuk selalu berada di sisi anaknya dalam beraktivitas, namun tetap menginginkan wibawanya dihargai dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan yang diberlakukan.
2. **Authoritative**; orang tua cenderung mengarahkan aktivitas anak, tapi dengan alasan yang rasional, dan bertindak sesuai dengan masalah yang dihadapi. Pada pola ini orang tua mengandalkan *sense-of-logic* anaknya bekerja. Tanpa memberi batasan, tapi remaja diajarkan tentang adanya konsekuensi atas segala tindakannya.

3. *Permissive*; orang tua cenderung berperilaku dengan tidak menghukum, menerima, dan mendorong anak untuk bersikap otonom. Orang tua ini mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan keputusan dan kegiatannya. Pada pola ini, orang tua memberi kepercayaan penuh kepada anaknya. Meyakini anaknya sudah memahami segala konsekuensi atas segala keputusan yang diambil, sehingga apapun dampaknya, anak sudah harus siap menerima resiko baik atau buruk sekalipun.

Pada penelitian ini, pola manapun bisa dimiliki oleh orang tua responden karena ketiga pola membuka peluang bagi remaja untuk mencoba membuka situs porno karena berangkat dari rasa penasaran. Hanya saja, pola *Authoritarian* lebih memiliki *punishment* jika melanggar standar yang telah ditetapkan dan sudah disepakati bersama antara orang tua dan anaknya. Pemberian *punishment* oleh orang tua dengan pola didik *Authoritative* lebih ke bentuk konsekuensi yang ditanggung oleh remaja. Sedikit berbeda, pada pola *Permissive* bentuk konsekuensi yang diterima oleh remaja lebih dari pembiaran mereka merasakan sendiri akibat buruk dari keputusan keliru yang diambil oleh remaja. Proses pendewasaan oleh alam sangat kental pada pola *Permissive*.

Simpulan dan Saran

Beberapa dampak yang terjadi jika orang tua tidak melibatkan diri dalam mengawasi atau mengatur penggunaan internet pada anak/remajanya adalah mereka berpotensi memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengakses konten porno. Ketika akses terhadap internet tidak diawasi atau tidak dibatasi, remaja dapat dengan mudah menemukan dan mengonsumsi konten yang tidak sesuai dengan usia dan perkembangan mereka. Beberapa orang tua mungkin tidak sepenuhnya menyadari risiko dan potensi bahaya yang terkait dengan aksesibilitas konten pornografi bagi remaja. Mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara melindungi anak-anak mereka dari paparan yang tidak pantas dan tidak sehat. Paparan terhadap konten pornografi pada

usia yang lebih muda dapat memberi dampak negatif pada perkembangan emosional dan psikologis remaja. Hal ini dapat menyebabkan terjadi peningkatan risiko gangguan seksual, penurunan harga diri, kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat, serta perubahan persepsi tentang seksualitas dan hubungan. Jika remaja menghabiskan banyak waktu untuk mengonsumsi konten pornografi, hal ini dapat mengganggu fokus mereka dalam belajar dan mempengaruhi pencapaian akademik mereka. Ketergantungan terhadap konten pornografi juga dapat mengurangi minat mereka dalam kegiatan yang lebih konstruktif dan bermanfaat. Beberapa saran yang dapat diterapkan yaitu:

1. Peningkatan kesadaran tentang pentingnya *Internet Parenting* dari orangtua tetap akan sangat dibutuhkan. Pada penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian eksperimental dengan melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk menguji efektivitas pesan komunikasi *Internet Parenting* dalam membendung aksesibilitas konten pornografi di internet bagi remaja. Gunakan variasi pesan komunikasi yang berbeda untuk mengevaluasi tingkat pengaruh yang berbeda pada sikap, pengetahuan, dan perilaku remaja terkait penggunaan internet.
2. Lakukan analisis kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan remaja dan orangtua untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka terkait penggunaan internet dan paparan terhadap konten pornografi. Identifikasi strategi komunikasi yang efektif yang digunakan oleh orangtua dalam membendung aksesibilitas konten tersebut. Lakukan survei yang melibatkan sampel remaja dan orangtua untuk mengumpulkan data tentang perilaku remaja pengguna internet, tingkat paparan terhadap konten pornografi, dan efektivitas pesan komunikasi *Internet Parenting* dari orangtua.
3. Lakukan evaluasi program yang sudah ada atau yang telah dirancang untuk melibatkan orangtua dalam memberikan pesan komunikasi *Internet Parenting* kepada

remaja. Evaluasi tersebut dapat melibatkan pengukuran perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja sebelum dan setelah program dilaksanakan. Lakukan studi perbandingan dari berbagai pendekatan komunikasi *Internet Parenting* dalam membendung aksesibilitas konten pornografi pada remaja.

4. Orang tua diharuskan untuk menggunakan fitur “*google family*” baik berupa *Google Play Parental Controls* ataupun *Google Family Link* untuk membantu mereka mengontrol aktivitas Internet pada remajanya untuk menekan aksesibilitas konten pornografi di Internet yang mereka gunakan sehari-hari.

Referensi

- BPS. (2023). *Statistik Indonesia 2023* (Yearbook). Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2005. *Pornomedia*. Jakarta: Kencana
- Iswinarno, Chandra. (2022, January 24). *Selama 2021, KPAI catat ada 859 Kasus Kekerasan Seksual terhadap anak*
<https://www.suara.com/news/2022/01/24/213518/selama-2021-kpai-catat-ada-859-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak>
- Dhahir, Darman Fauzan. (2018). Pola Asuh Penggunaan Internet di Kalangan Anak-anak Indonesia. *Internet Parenting upon Indonesian Children*, 3, 1–10.
<https://media.neliti.com/media/publications/267630-internet-parenting-upon-indonesian-child-a9a00e70.pdf>
- Dhahir, D. F. (2018). Pola Asuh Penggunaan Internet di Kalangan Anak-anak Indonesia. *Internet Parenting Upon Indonesian Children*, Vol.3 No 2.
- Sukiman, M.P. (2016). *Seri Pendidikan Orang tua: Mendidik Anak di Era Digital*.
<https://dp3a.semarangkota.go.id/stora/ge/app/media/E-book/Buku-Saku-Mendidik-Anak-D-Era-Digital.pdf>
- Irlanda, S. F. (2019). *Motif Pelaku Pencabulan Bocah 10 Tahun di bogor Modus Pura-pura Tanya Alamat, Kecanduan Film Porno*.
- Kominfo. (2018, September 13). *Masyarakat Diminta Berperan Berantas Konten Pornografi*. Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republic Indonesia.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). *Data Kasus Perlindungan Anak KPAI*. (2022). *Tabulasi Data Pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2022*
- KPPPA. (2022, August 20). *Wujudkan Indonesia Emas 2045, KEMENPPPA Lakukan Upaya Perlindungan Anak di Ranah Daring*.
- Livingstone, S. and H. E. J. (2008). Parental Mediation and Childrens Internet Use. *Journal Of Broadcasting and Electronic Media*, 4.
- Hanifah, Nida. (2019). *Pengaruh Internet Parenting terhadap aksesibilitas Pornografi Remaja*. Universitas Negeri Jakarta.
- Panjaitan, Brandon. (2016). Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Mangakses Situs Porno Pada Dewasa Awal Beragama Kristen. *Skripsi : Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*.
- Astyawan, Putra Ramadani. (2022). *Kecanduan Video Porno, 5 Remaja Di Bogor Gilir 2 Anak dibawah umur*.
<https://metro.sindonews.com/read/931103/170/kecanduan-video-porno-5-remaja-di-bogor-gilir-2-anak-dibawah-umur-1667466661>
- Soebagijo, A. (2006). A-Z About Pornography. *Femmeline*.
- UIA. (2020). Child Pornography. *The Encyclopedia Of World Problems And Humans Potential*.
<http://encyclopedia.uia.org/en/problem/141489>